

Kolaborasi Orang Tua - Guru dalam Mendukung Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*): Sebuah Studi Kasus

Parent - Teacher Collaboration in Supporting Children with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder): A Case Study

Tri Pujiati Sholikhah¹, Wiwien Dinar Pratisti²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Universitas Muhammadiyah Surakarta

Coessponding author : s300220010@student.ums.ac.id

ABSTRAK

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pada anak-anak merupakan tantangan serius yang mempengaruhi perkembangan sosial dan akademik mereka. Dalam dunia pendidikan, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis dinamika kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan dukungan pada anak ADHD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Subyek penelitiannya adalah Oz, seorang anak laki-laki berusia 9 tahun penderita ADHD yang bersekolah di salah satu sekolah di Surakarta. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Oz menunjukkan ciri-ciri ADHD seperti kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Meskipun telah menjalani terapi yang memberikan perbaikan dalam beberapa aspek, tantangan masih tetap ada, terutama di lingkungan sekolah. Namun, kerjasama antara orang tua dan guru terbukti efektif membantu Oz mengatasi kesulitan tersebut. Guru yang berpengalaman dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus memberikan dukungan yang signifikan, sedangkan orang tua aktif memantau perkembangan anak dan berkomunikasi secara terbuka dengan pihak sekolah. Koordinasi yang dinamis antara orang tua dan guru menunjukkan adanya kesediaan sekolah dalam beradaptasi dengan kebutuhan subjek, tercermin dari penggantian guru kelas yang tidak sesuai dengan yang berpengalaman. Komunikasi dua arah antara orang tua dan guru pendamping, serta orang tua yang secara aktif memantau dan bertanya tentang perkembangan anak mereka, menunjukkan partisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan subjek. Ditemukan bahwa subjek memperlihatkan gejala kurang perhatian dan hiperaktivitas-impulsivitas yang sesuai dengan kriteria diagnostik ADHD. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa kolaborasi yang terjalin antara orang tua dan guru telah memberikan perkembangan yang pesat pada anak dengan ADHD. Guru kelas dan guru pendamping terlibat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan dukungan yang diperlukan dalam proses belajar anak. Orang tua berperan penting dalam memperhatikan dan mendukung anak di rumah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk memantau perkembangan anak..

Kata Kunci: Kolaborasi Orang Tua-Guru, ADHD

Korespondensi:

Tri Pujiati Sholikhah.Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos1, Pabelan Kartasura, Surakarta.Email:psikologi@ums.ac.id Telepon: 0271-717417 ext

LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang kehadirannya selalu dinantikan oleh setiap keluarga, setiap pasangan berharap anaknya lahir dengan selamat dan dalam keadaan sehat sempurna, namun kenyataannya tidak semua anak terlahir normal, termasuk anak dengan ADHD. ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang biasanya terjadi pada masa kanak-kanak. Gangguan ini ditandai dengan gejala seperti hiperaktif, impulsif, dan kesulitan dalam perhatian dan konsentrasi. Prevalensi ADHD di Indonesia masih belum terdokumentasi dengan baik. Jumlah anak ADHD pada usia prasekolah sekitar 3–10% (Tristanti, Indanah, and Prasetyo 2020) ADHD paling sering terlihat pada anak usia sekolah dasar, padahal usia sekolah dasar merupakan usia kunci bagi anak menuntut ilmu dan belajar berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu permasalahan ADHD dapat mengancam kehidupan anak dikemudian hari. (Awiria and Dariyanto 2020).

ADHD adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan kurangnya perhatian yang berkelanjutan/ persisten, impulsif dan aktivitas berlebihan yang tidak sesuai dengan usianya (APA 2013) ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah *Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif (GPPH)*. menurut Kurniawan, Sanjaya, and Rakhmawati (2021) ADHD merupakan gangguan perkembangan yang meningkatkan aktivitas motorik dan agresivitas pada anak yang ditunjukkan dengan banyaknya keluhan seperti gelisah, tidak mampu duduk diam, sering ingin bergerak, sering meninggalkan posisi tertentu,

tidakmampu berkonsentrasi dan menunjukkan impulsivitas sehingga anak mengalami gangguan belajar. ADHD dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: sub tipe 1: gangguan pemusatan perhatian (inattention) tanpa adanya hiperaktif dan impulsif, sub tipe 2 yaitu gangguan hiperaktif dan impulsif tanpa gangguan pemusatan perhatian dan sub tipe 3 yang merupakan kombinasi dari gangguan pemusatan perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

Menurut Davison, Neale, and Kring (2006) anak dengan ADHD menunjukkan perilaku seperti berlarian di kelas saat guru sedang mengajar, kesulitan untuk bisa duduk diam, dan kegagalan mengikuti proses pembelajaran selama pelajaran., kesulitan menunggu giliran atau merespon gerakan yang aktif. bergerak aktif tanpa tujuan atau terlalu banyak melamun hingga sulit fokus pada apa yang dipelajari dan dampak yang dapat dirasakan secara langsung akibat dari ADHD pada anak sekolah dasar adalah anak sulit untuk dikendalikan tidak bisa duduk diam, tidak bisa memperhatikan saat pembelajaran. Banyak guru yang mengeluh bahwa anak ADHD kesulitan mengatur perilakunya dan emosinya tidak stabil selama proses pembelajaran di kelas. Anak-anak dengan ADHD juga sulit berkonsentrasi, sulit untuk tetap tenang, hiperaktif, dan sering bermasalah dengan teman sebaya, menyela pembicaraan dan kesulitan memahami pelajaran. Anak-anak dengan ADHD cenderung berperilaku berbeda dibandingkan anak- nak pada umumnya (Awiria and Dariyanto 2020)

Anak dengan ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan impuls, dan mempertahankan tingkat aktivitas yang sesuai. Dalam dunia pendidikan anak-anak dengan ADHD sering kali mengalami kesulitan dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan sekolah, oleh karena itu penanganan ADHD memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai aspek termasuk orang tua dan guru. orang tua dan guru berperan penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak dengan ADHD. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua dan guru bekerjasama, hal ini dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru memungkinkan identifikasi dini gejala ADHD dan penyesuaian strategi intervensi. Penyesuaian lingkungan yang konsisten,, teknik manajemen perilaku, dan strategi spesifik lainnya antara rumah dan sekolah dapat membantu perkembangan anak-anak dengan ADHD (Sin and Lee Ai Cheng 2022)

Kolaborasi orang tua, guru sangat penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak ADHD. Komunikasi dan dukungan yang efektif antara kedua pihak memastikan konsistensi dalam penerapan strategi penanganan dan membantu anak mencapai potensinya. (Ward, Kovshoff, and Kreppner (2023), Mofokeng and van der wath (2017) Namun, dalam praktiknya, komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan guru sering kali kurang, dan upaya penanganan ADHD secara efektif mungkin terhambat. Berdasarkan latar belakang tersebut, Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami kolaborasi antara orang tua -guru dalam mendukung anak-anak dengan ADHD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang upaya meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung anak dengan ADHD di lingkungan rumah dan sekolah. Dengan kolaborasi yang lebih baik, anak dengan ADHD akan lebih mungkin untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengatasi tantangan perkembangan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah model pendekatan yang berfokus pada penyelidikan “ struktur batas” suatu masalah atau kasus secara rinci sellalui ekstraksi data secara rinci, berbagai macam sumber informasi digunakan untuk penggalan data (Creswell 2015) Dalam penelitian ini peneliti menganalisis sebanyak mungkin data tentang subjek penelitian dan menganalisis satu kasus anak dengan ADHD. Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta. Subyek penelitian ini adalah seorang anak yang berinisial Oz. Subyek adalah seorang laki-laki berusia 9 tahun yang sedang bersekolah di salah satu sekolah dasar islam di Kota Surakarta.

Prosedur penelitian diawali dengan mendapatkan izin dan persetujuan dari orang tua anak untuk melakukan penelitian. Peneliti kemudian mengamati langsung subjek di lingkungan sekolah dan di rumah. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap perilaku anak dalam berbagai situasi. Selain itu juga dilakukan wawancara terhadap orang tua subjek, guru kelas, dan guru pendamping untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pengalaman anak ADHD di lingkungan sekolah dan di rumah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara semi-struktur kepada orang tua anak, guru kelas, dan guru pendamping. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur untuk mengamati perilaku anak dalam situasi sehari-hari di sekolah dan di rumah. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang pengalaman, tantangan, dan strategi orang tua dan guru ketika mendukung anak dengan ADHD.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk menguji keakuratan data penelitian. Triangulasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data dari sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi kesenjangan antara dua penafsiran pada saat pengumpulan dan analisis data (Alfansyur and Mariyani 2020). Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Data dikumpulkan dari berbagai sumber antara lain observasi langsung, wawancara dengan orang tua subyek, guru kelas dan guru pendamping, dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman anak penderita ADHD dan dinamika kolaborasi orang tua - guru

HASIL PENELITIAN

1. Observasi subjek penelitian

Peneliti melakukan observasi terhadap subjek dengan menggunakan instrumen deteksi dini anak ABK dan diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 1

| Karakteristik anak ADHD | Ada | Tidak |
|--------------------------------|------------|--------------|
| Kurang Perhatian | V | |
| Hiperaktif | V | |
| Impulsif | V | |

Pada karakteristik kurang perhatian, subyek mendapatkan nilai 6 poin yaitu kurangnya perhatian terhadap detail atau kurangnya perhatian dalam tugas sekolah atau hal-hal lain. Kesulitan dalam mempertahankan perhatian di sekolah atau saat bermain, Tampak tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, ketidakmampuan mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, Kehilangan perlengkapan sekolah (pensil, buku, dll), Mudah teralihkannya perhatiannya, sementara itu subjek mendapat nilai 9 untuk sifat hiperaktif dan impulsif. Dimana skor standarnya adalah 6 dan timbulnya gejala minimal 6 bulan, artinya jika seorang anak memiliki atau menunjukkan 6 gejala dan gejala tersebut diketahui dalam 6 bulan terakhir, maka anak tersebut tergolong mengalami gangguan hiperaktif-impulsif. Berdasarkan data observasi tersebut dapat dipastikan jika subjek dalam penelitian ini mengalami ADHD.

Subjek seringkali terlihat tidak memperhatikan, cuek ketika diajak bicara, tidak memandang lawan bicara, dan ketika di sekolah tidak bisa duduk dengan tenang seringkali bertingkah sesukanya didalam kelas, Subjek tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran jika tidak tertarik dengan pelajaran. Jika subjek kurang memahami sesuatu dalam penjelasan guru maka subjek langsung bertanya, dan jika subjek kurang puas maka subjek mengulang – ulangi pertanyaan tersebut . Subjek hampir setiap hari kehilangan perlengkapan sekolah, pensil, rautan, dan buku, sehingga orang tuanya hampir setiap hari pergi ke koperasi sekolah untuk membeli pensil, rautan, dan penghapus. Subjek sudah lancar dalam menulis dan membaca, sehingga ketika ujian subjek bisa mengerjakan soal ujian dengan rapi di lembar jawab. Subjek mudah teralihkannya perhatiannya terutama kepada teman yang dia sukai yang kebetulan tidak sekelas , apabila melihat temannya maka subjek akan keluar kelas walaupun pelajaran sedang berlangsung. apabila tidak menyukai pelajaran yang tidak diminati maka seharian tidak mau didalam kelas , subjek dari pagi sampai pulang sekolah akan naik turun tangga, berlarian , ketika di rumah subjek hanya bisa duduk lama jika sedang pegang hp , apabila hpnya diminta orang tuanya subjek akan marah, dirumah orang yang di takuti adalah ibunya, hp akan segera diserahkan ke ibunya apabila ibunya meminta walaupun dengan berat hati , apabila subjek tidak pegang hp maka subjek akan berjalan jalan mondar mandir di rumah dan naik sepeda mengelilingi rumah

2. Perspektif dan Pengalaman Orang Tua serta Guru

Orang tua dalam hal ini Ibu subjek mengatakan bahwa selama hamil ibu subjek tidak mengalami masalah apapun dengan kandungannya, subyek lahir secara normal, pada usia 2,5 tahun subyek baru bisa berbicara beberapa kata, kontak matanya tidak fokus, berjalan dengan jinjit dan cepat sehingga selalu membutuhkan pendampingan dari orang tua, atau kakek neneknya saat orang tua bekerja. Orang tua mulai curiga terhadap perkembangan anak mereka dan memutuskan untuk melakukan pemeriksaan di rumah sakit. Hasilnya subyek didiagnosa dengan ADHD kemudian mulai menjalani terapi di sebuah rumah sakit di surakarta, karena hasilnya kurang memuaskan kemudian pindah ke terapis swasta di surakarta dan mengikuti terapi tersebut hingga usia 6 tahun. Selama mengikuti terapi subyek mengalami perkembangan yang pesat, Subjek dapat melakukan aktivitas sederhana seperti memakai baju sendiri. Dan tidak mudah jatuh seperti sebelumnya kalau berjalan. Respon subyek terhadap stimulus suara dan bahasa meningkat, subyek sudah bisa merespon panggilan dan perintah sederhana dari orang lain. melakukan kontak mata lebih lama dibanding sebelum terapi.

Pada usia 5 tahun, subyek bersekolah di PAUD umum selama beberapa bulan, namun guru dan orang tua siswa lain mengeluhkan tentang tingkah laku subyek yang susah diatur. Usia 6 tahun subyek sekolah di PAUD khusus inklusi. selama 1 tahun bersekolah di inklusi subyek mengalami perkembangan yang pesat. Subyek sudah bisa menghafal beberapa surat pendek, membaca dan menulis. Usia 7 tahun subyek sekolah di sebuah SD Negeri yang sebenarnya juga inklusi namun guru dan lingkungan sekolah kurang mendukung, orang tua sering mendapatkan laporan dari wali kelas, bahwa subyek sering mengganggu teman temannya, akhirnya orang tua memindahkan subyek ke sekolah islam swasta dengan pertimbangan bahwa subyek akan mendapatkan lingkungan belajar yang lebih agamis dan pelajaran agama yang lebih banyak dari sekolah sebelumnya. Pada awal perpindahan orang tua sering mendapat keluhan dari guru kelasnya, kemudian pihak sekolah merespon dengan mengganti dengan guru kelas yang berpengalaman dalam mendampingi anak yang berkebutuhan khusus. Pada awal perpindahan orang tua sering mendapat keluhan dari guru kelasnya, kemudian pihak sekolah merespon dengan mengganti dengan guru kelas yang berpengalaman dalam mendampingi anak yang berkebutuhan khusus. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa subyek sebenarnya mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, terutama pada mata pelajaran yang di minatnya yaitu matematika dan bahasa Inggris. Di dalam kelas subyek tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran dalam waktu yang lama, meskipun tempat duduknya diletakkan di depan, subyek senantiasa mencari kesempatan untuk keluar kelas dan jalan jalan di luar kelas.

Guru kelasnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan lingkungan yang kondusif di kelasnya, dengan cara memberikan pemahaman dan pengertian kepada teman temannya sekelas tentang kondisi subyek, sehingga teman temannya sekelas saling menjaga subyek, dan apabila subyek sedang bosan dan keluar kelas tidak mengikuti pelajaran, beberapa teman kelasnya membantu mencari subyek dan membujuk agar kembali ke kelas mengikuti pelajaran. Guru kelasnya dengan sabar memberikan penjelasan yang lebih gamblang kepada subyek agar bisa memahami pelajaran. Sehingga berdasarkan hasil rapor subyek mendapatkan nilai yang lumayan dan tidak tertinggal dari teman teman yang lain.

Hasil wawancara dengan guru pendamping khusus didapat informasi bahwa subyek tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran khususnya mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Akan tetapi memiliki preferensi yang rendah terhadap pelajaran fiqh dan hadist. Subyek cenderung mengerjakan tugas tergantung pada moodnya, seringkali menunda pengerjaan tugas hingga akhir apabila sedang tidak mood, subyek membutuhkan stimulus dari guru dalam mengikuti pelajaran, dan dapat mengikuti dan berpartisipasi dengan baik jika mood-nya sedang baik. di beberapa pelajaran subyek bisa mendapatkan nilai yang lebih tinggi daripada teman-temannya. subyek. Dalam hal mengontrol emosi, subyek mengalami kesulitan, dan ketika mood-nya buruk, subyek cenderung meledak-ledak dan cenderung menyerang secara fisik orang-orang disekitarnya ketika sedang tantrum. Peran guru guru pendamping sangat penting dalam mendampingi dan mendukung subyek dalam mengendalikan emosi dan inatensinya pada pelajaran.

3. Dinamika kolaborasi antara orang tua dan guru

Orang tua pada saat mendaftarkan putranya ke sekolah memberitahukan mengenai kondisi putranya yang tidak bisa duduk diam dan kurang fokus pada pelajaran, pihak sekolah menerima subjek menjadi siswa dengan syarat bahwa subjek harus didampingi oleh guru pendamping, karena sekolah tersebut bukan merupakan sekolah inklusi sehingga pihak sekolah tidak menyediakan guru pendamping khusus sehingga orang tua-lah yang harus mencari guru pendamping buat anaknya. Di awal masuk sekolah subjek mendapatkan guru kelas yang kurang memahami tentang kondisi subjek, guru kelas merasa kewalahan dengan tingkah laku subjek dan sering memberi tahu kenakalan subjek setiap harinya kepada orang tua subjek, sehingga membuat orang tua subjek lama lama menjadi kesal dikarena setiap hari mendapat laporan dari guru kelasnya mengenai putranya, kemudian pihak sekolah memutuskan untuk mengganti guru kelas dengan guru yang berpengalaman dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dengan guru kelas yang baru subjek mengalami kemajuan dalam akademisnya, komunikasi antara guru kelas dan orang tua berjalan dengan lancar, begitupun dengan Guru pendamping senantiasa berkomunikasi dengan orang tua subyek, dengan mengkomunikasikan perkembangan subyek setiap hari selama

di sekolah, begitupun sebaliknya orang tua subyek aktif menanyakan perkembangan anaknya selama disekolah kepada guru pendamping, selain itu orang tua juga bertanya kepada anaknya tentang kegiatan dan kejadian anak selama di sekolah.

PEMBAHASAN

1. Observasi subjek penelitian

Dengan menggunakan instrumen deteksi dini anak ABK, ditemukan bahwa subjek menunjukkan perilaku impulsif, Berdasarkan hasil observasi hiperaktif, kurangnya atensi, dan gelisah jika duduk terlalu lama. Hal ini sesuai dengan karakteristik utama anak dengan gangguan ADHD yang ditandai dengan impulsif, hiperaktif, kurang perhatian, dan kegelisahan ketika duduk untuk waktu yang lama (Perroud et al. 2016) subjek berperilaku hiperaktif seperti bergerak kesana kemari, tidak bisa duduk dengan tenang, dan berbicara terus menerus tanpa henti; sering merasa gelisah dan menggeliat. tingkah laku yang ditampilkannya tidak sesuai dengan harapan orang tua, guru, teman sebaya. Kondisi ini disebabkan adanya ketidakselarasan antara perintah dari otak dengan penerusan pesan tersebut oleh dopamin.(Spencer et al. 2022) Kondisi ini tidak dipahami baik oleh anak dengan ADHD sendiri, maupun oleh lingkungan sosial.artinya lingkungan sosial tidak memahami masalah tingkah laku yang ditampilkan oleh anak dengan ADHD.

3. Perspektif dan Pengalaman Orang Tua serta Guru

Data yang disampaikan oleh ibu subjek menggambarkan perjalanan perkembangan anak yang mengalami ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Pada usia 2,5 tahun, subjek mulai menunjukkan tanda-tanda yang mengindikasikan adanya kesulitan dalam perkembangan, seperti keterlambatan dalam berbicara dan kebutuhan akan pendampingan saat berjalan. Setelah didiagnosis ADHD, subjek menjalani terapi yang memberikan dampak positif pada kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari dan respons terhadap stimulus suara dan bahasa.. hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Kim bahwa Fisioterapi memainkan peran penting dalam diagnosis dan pemantauan ADHD, menawarkan latihan yang membantu perkembangan motorik, neurologis, dan kognitif (Kim et al. 2022)

Peran orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak dengan ADHD untuk mengatur diri sendiri, mengurangi gejala dan komorbiditas potensial ADHD, mengatasi ketidakmampuan belajar dan meningkatkan hubungan orang tua-anak melalui psikoedukasi dan intervensi keluarga.(Sin and Lee Ai Cheng 2022). Selama masa pendidikan formal di PAUD, subjek menghadapi tantangan dalam mengelola tingkah laku yang sulit diatur, subjek mengalami perkembangan pesat setelah bersekolah di lingkungan inklusi. Namun, tantangan muncul dketika sekolah SD Negeri inklusi, dengan laporan tentang perilaku subjek yang mengganggu teman sekelas. Pemindehan ke sekolah Islam swasta diikuti dengan respons yang lebih baik dari pihak sekolah, termasuk penggantian guru kelas dengan yang berpengalaman dalam mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Peran guru kelas dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting,(Azman and Helandri 2022) dengan memberikan pemahaman kepada teman sekelas tentang kondisi subjek dan membantu memfasilitasi partisipasi subjek dalam pembelajaran. Guru pendamping khusus juga memainkan peran yang penting dalam mendukung subjek dalam mengendalikan emosi dan ketertarikannya pada pelajaran. Meskipun subjek memiliki preferensi yang rendah terhadap pelajaran tertentu dan cenderung menunda pengerjaan tugas, namun dengan dukungan yang tepat dari guru, subjek mampu mencapai hasil akademis yang memuaskan.

Guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang beragam, termasuk anak dengan ADHD yang membutuhkan perhatian khusus. Guru mencoba berbagai strategi untuk membantu anak tersebut tetap fokus dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Guru pendamping memiliki peran yang krusial dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada anak dengan ADHD, terutama dalam mengendalikan emosi dan intensitasnya pada pelajaran. Mereka berperan sebagai mediator antara anak dan lingkungan belajar, serta membantu anak tersebut dalam mengatur diri, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azmi & Nurmayana, (2020) bahwa Guru pendamping berperan sebagai pribadi mendisiplinkan siswa, membantu memahami siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses pembelajaran, dan menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa ADHD sesuai dengan potensi dirinya

2. Analisis dinamika kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung anak ADHD, terjadi dinamika yang menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dan pemahaman yang mendalam dari pihak sekolah. (Raudeliūnaitė and Gudžinskienė 2023). Meskipun sekolah bukanlah sekolah inklusi dan tidak menyediakan guru pendamping khusus, pihak sekolah menerima subjek dengan syarat adanya guru pendamping. Namun, tantangan muncul ketika guru kelas awal kurang memahami kondisi subjek, yang berdampak pada laporan yang kurang positif kepada orang tua.

Tindakan yang diambil oleh pihak sekolah dalam mengganti guru kelas dengan yang memiliki pengalaman dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus menunjukkan respons yang positif terhadap kebutuhan subjek. Dengan

adanya guru kelas yang baru, subjek mengalami kemajuan dalam aspek akademisnya, dan komunikasi antara guru kelas, orang tua, dan guru pendamping menjadi lebih lancar.

Peran guru pendamping dalam memantau dan berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan subjek selama di sekolah menunjukkan kolaborasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua. Komunikasi dua arah antara orang tua dan guru pendamping, serta aktifnya orang tua dalam menanyakan perkembangan anak mereka, mencerminkan keterlibatan yang kuat dalam mendukung proses pendidikan subjek.

Kolaborasi orangtua-guru yang efektif sangat penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan ADHD. Orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam mengidentifikasi gejala ADHD, memberikan dukungan yang diperlukan, dan menerapkan strategi koping untuk membantu anak-anak ini berhasil secara akademis dan sosial (Ward et al. (2023), Schoeman and Voges (2022)). Dengan bekerja sama, orang tua dan guru dapat memastikan konsistensi dalam menerapkan strategi, mengadvokasi kebutuhan anak, dan pada akhirnya membantu anak dengan ADHD mencapai potensi penuh mereka [(Sin and Lee Ai Cheng 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas Observasi terhadap subjek penelitian, Oz, menunjukkan bahwa karakteristik ADHD, seperti kurang perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas, memiliki dampak signifikan pada tingkah laku dan adaptasi sosialnya. Terapi yang dijalani oleh Oz memberikan perbaikan dalam beberapa aspek, namun tantangan tetap muncul terutama di lingkungan sekolah. Subjek memiliki kemampuan akademik yang baik, namun menghadapi tantangan dalam pengendalian emosi dan menyelesaikan tugas.

Dinamika kolaborasi antara orang tua dengan guru dalam mendukung anak dengan ADHD, terlihat bahwa komunikasi terbuka serta pemahaman yang mendalam antara kedua belah pihak sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi anak dengan ADHD, meskipun di awal terjadi hambatan dalam pemahaman guru terhadap kondisi subjek, respon positif dari pihak sekolah dengan mengganti guru kelas dengan yang berpengalaman dalam mendampingi anak yang berkebutuhan khusus, hal ini menunjukkan kesediaan sekolah untuk beradaptasi dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan subjek. Kolaborasi efektif ini tercermin dalam komunikasi dua arah antara orang tua dan guru pendamping, serta aktifnya orang tua dalam memantau dan bertanya tentang perkembangan anak mereka.

Kolaborasi yang erat antara guru pendamping dan orang tua menjadi kunci dalam mendukung perkembangan subjek secara menyeluruh. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu anak ADHD mengatasi kesulitan dan mencapai potensi penuhnya. Pemahaman yang mendalam tentang kondisi ADHD dan keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan subjek menjadi kunci utama. Keterlibatan orang tua dalam terapi dan dukungan emosional, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, memiliki dampak besar pada kemajuan anak.

REFERENCES

- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. 2020. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5(2):146–50.
- APA. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5™, 5th Ed.* Arlington, VA, US: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Awiria, A., and D. Dariyanto. 2020. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder Di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi." *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 4(2):141. doi: 10.30738/wa.v4i2.8503.
- Azman, Zainal, and Joni Helandri. 2022. "Upaya Dan Peran Seorang Guru Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 20(1):29–44. doi: DOI: <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i01.375>.
- Azmi, Sofia Syfa Ul, and Titis Ema Nurmaya. 2020. "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 3(1):60–77.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davison, G. C., J. M. Neale, and A. M. Kring. 2006. *Psikologi Abnormal (9th Ed.)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, Seon Chil, Hojun Lee, Hyun Suk Lee, Gaeun Kim, and Jeong Heon Song. 2022. "Adjuvant Therapy for Attention in Children with ADHD Using Game-Type Digital Therapy." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(22). doi: 10.3390/ijerph192214982.
- Kurniawan, Rahadian, Raden Bagoes Yudha Rangga Sanjaya, and Restu Rakhmawati. 2021. "Teknologi Game Untuk Pembelajaran Bagi Anak Dengan ADHD: Tinjauan Literatur." *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 10(4):346–53. doi: 10.22146/jnteti.v10i4.2001.
- Mofokeng, Meisie, and Anna van der wath. 2017. "Challenges Experienced by Parents Living with a Child with Attention Deficit Hyperactivity Disorder." *Journal of Child & Adolescent Mental Health* 29:137–45. doi: 10.2989/17280583.2017.1364253.
- Perroud, Nader, Roland Hasler, Nicolas Golay, Julien Zimmermann, Paco Prada, Rosetta Nicastro, Jean Michel Aubry, Stefano Ardu, François R. Herrmann, Panteleimon Giannakopoulos, and Patrick Baud. 2016.

- “Personality Profiles in Adults with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).” *BMC Psychiatry* 16(1):1–10. doi: 10.1186/s12888-016-0906-6.
- Raudeliūnaitė, Rita, and Vida Gudžinskienė. 2023. “The Importance of the Cooperation Between Parents and a Primary School To Achieve Success in the Inclusive Education of Children With Autism Spectrum Disorder.” (January):306–17. doi: 10.51508/intcess.202353.
- Schoeman, Renata, and Tawni Voges. 2022. “Attention-Deficit Hyperactivity Disorder Stigma: The Silent Barrier to Care.” *South African Journal of Psychiatry* 28:1–7. doi: 10.4102/sajpsy.2022.v28i0.1865.
- Sin, Beverly Swee Yan, and Julia Lee Ai Cheng. 2022. “Psychoeducation and Family Intervention by Parents of Children with Attention Deficit Hyperactive Disorder: A Comprehensive Review.” *Journal of Cognitive Sciences and Human Development* 8(2):115–38. doi: 10.33736/jcshd.4745.2022.
- Spencer, Nicholas James, Johnny Ludvigsson, Guannan Bai, Lise Gauvin, Susan A. Clifford, Yara Abu Awad, Jeremy D. Goldhaber-Fiebert, Wolfgang Markham, Åshild Faresjö, Pär Andersson White, Hein Raat, Pauline Jansen, Béatrice Nikiema, Fiona K. Mensah, and Jennifer J. McGrath. 2022. “Social Gradients in ADHD by Household Income and Maternal Education Exposure during Early Childhood: Findings from Birth Cohort Studies across Six Countries.” *PLoS ONE* 17(3 March):1–13. doi: 10.1371/journal.pone.0264709.
- Trisanti, Ika, Indanah Indanah, and Teguh Imam Prasetyo. 2020. “Kejadian Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas (Gpph) Pada Anak Pra Sekolah Di Rsud Dr Loekmonohadi Kudus.” *Indonesia Jurnal Kebidanan* 4(1):23. doi: 10.26751/ijb.v4i1.1001.
- Ward, Rebecca, Hanna Kovshoff, and Jana Kreppner. 2023. “Using a Collaborative Working Group Model to Develop an ADHD Resource for School Staff.” *British Educational Research Journal* 49. doi: 10.1002/berj.3886.